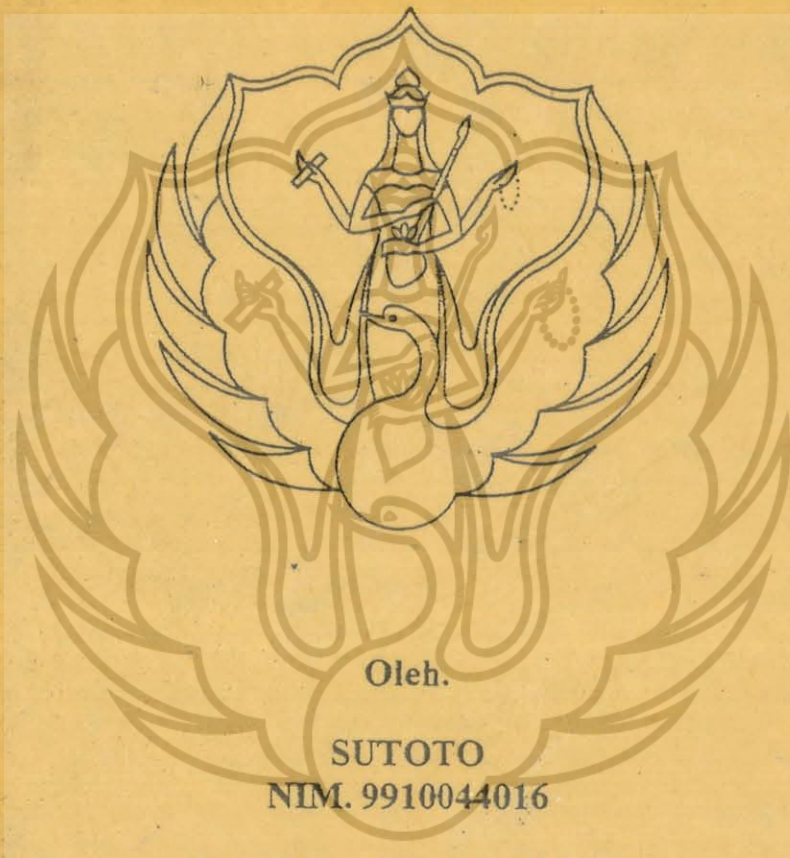


**Naskah Pakeliran Wayang Kulit Purwa
Tugas Akhir Perancangan Seni S-1**

SANG BASUKARNA



Oleh.

**SUTOTO
NIM. 9910044016**

JURUSAN PEDALANGAN

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

**Naskah Pakeliran Wayang Kulit Purwa
Tugas Akhir Perancangan Seni S-1**

SANG BASUKARNA




Oleh.

**SUTOTO
NIM. 9910044016**

JURUSAN PEDALANGAN

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2007**


Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pada tanggal 13 Januari 2007.




Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.
Ketua Penguji



Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn.
Anggota/ pembimbing I




Drs. Agung Nugroho, M. Sn.
Anggota/ Pembimbing II



Drs. Kasidi Hadi Prayitno, M. Hum.
Anggota/ Penguji Ahli

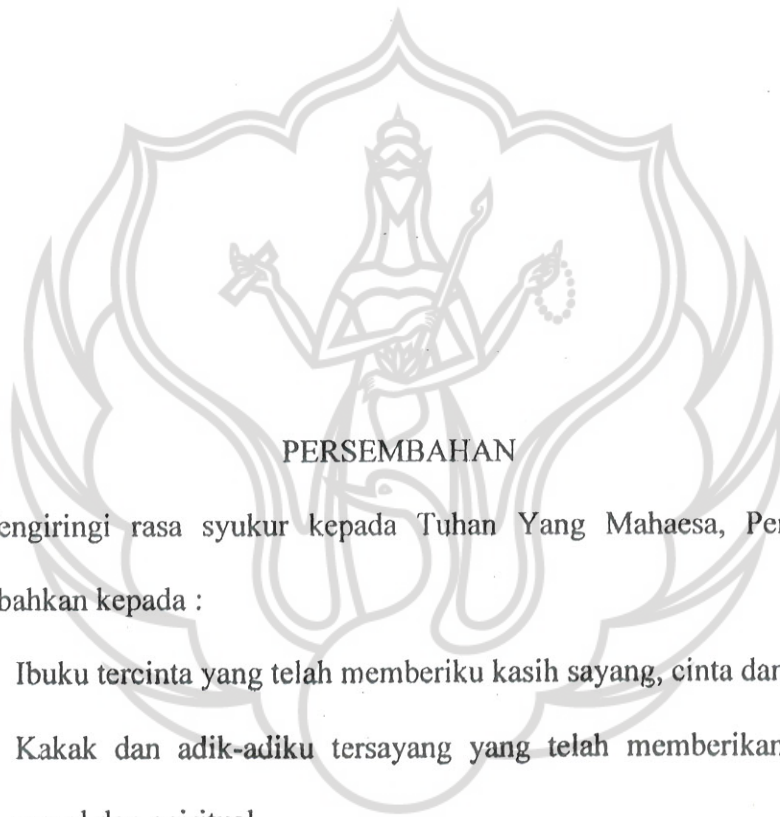
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo, PS, M.Ed.,Ph.D.
NIP : 130 909 903

MOTTO

Perbuatan lebih terkenang daripada perkataan.



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa, Penyajian ini kupersembahkan kepada :

1. Ibuku tercinta yang telah memberiku kasih sayang, cinta dan segalanya
2. Kakak dan adik-adiku tersayang yang telah memberikan dorongan moral dan spiritual.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga naskah perancangan seni dengan judul “Sang Basukarna” dapat terselesaikan.

Perancangan naskah ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana program studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya naskah ini tentunya melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bimbingan serta kritik dan saran. Untuk itu perancang mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi lancarnya penulisan naskah.
2. Bapak Drs. Agung Nugraha, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan karya sehingga perancang dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pedalangan serta dosen wali yang telah banyak membantu persiapan penyajian.
4. Seluruh dosen Jurusan Pedalangan dan Civitas Akademik ISI Yogyakarta yang telah banyak membantu perancang dalam segala urusan perkuliahan.
5. Ibu tercinta, bapak, kakak, adik dan saudaraku semua yang telah memberikan semangat, dorongan, perhatian serta doa kepada perancang sehingga perancangan ini berjalan dengan lancar.

6. Sahabat-sahabat HMJ Pedalangan dan Karawitan yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga hingga terselesaikannya naskah ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu perancangan ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak demi meningkatkan mutu yang mendekati sempurna .

Akhir kata perancang mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan, semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta 13 Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	7
C. Alasan Pemilihan Judul	10
D. Tujuan Perancangan	10
E. Sumber Acuan.....	10
F. Proses Perancangan.....	12
G. Garis Besar Perancangan	13
 BAB II TINJAUAN LAKON	 17
BAB III KONSEP PENYAJIAN	
A. Tema Lakon	37
B. Penokohan	37
C. Sanggit Lakon Sang Basukarna	41
D. Iringan Sang Basukarna	49

E. Tempat Pertunjukan	50
BAB IV DESKRIPSI PENYAJIAN.....	51
A. Struktur Lakon Sang Basukarna	51
B. Ringkasan Cerita	55
C. Teks Naskah Sang Basukarna	63
BAB V PENUTUP.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
GLOSARI	144
LAMPIRAN	
1. Iringan Pakeliran	145
2. Vokal iringan pakeliran	154
3. Penataan Panggung	159
4. Jadwal Acara Latihan dan Penyajian.....	161
5. Foto	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang merupakan cermin dari kenyataan kehidupan masyarakat Jawa. Cerita wayang lebih banyak membuka persoalan hidup, bukan kepastian hidup, ajaran-ajaran moral dalam cerita pewayangan sebagai gambaran tentang beratnya tanggung jawab yang terdapat dalam pengambilan setiap keputusan serta bagaimana hidup harus dijalani.¹ Cerita tentang sejarah dan perjalanan hidup tokoh dalam dunia pewayangan sangat menarik untuk dikupas, salah satunya adalah tokoh Basukarna.

Basukarna adalah putra Dewi Kunti, puteri raja Mandura Prabu Kuntiboja yang terlahir dari hubungan gelapnya dengan Batara Surya. Diceritakan bahwa pada suatu saat Prabu Kuntiboja mendapat kunjungan dari Resi Druwasa. Selama di kerajaan Mandura, segala kebutuhan Resi Druwasa selalu dipersiapkan oleh Dewi Kunti. Resi Druwasa merasa senang dan tersanjung dengan perhatian Dewi Kunti, oleh karena itu ia kemudian menganugerahi mantera sakti yang mempunyai kemampuan dapat mendatangkan dewa yang diinginkan kepada dewi Kunti. Pada suatu hari Dewi Kunti mencoba kesaktian mantera tersebut dengan sebuah keinginan untuk mendatangkan Sang Hyang Surya atau dewa matahari. Ternyata keinginan tersebut benar-benar terlaksana, Sang Hyang Surya turun dari kahyangan dan bertemu dengan Dewi Sinta. Pertemuan demi pertemuan terjadi,

¹ Kanti Waluyo, M. Sc. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran hidup*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000. p. 4-7.

hingga tumbuh jalinan asmara diantara mereka berdua, sampai akhirnya Dewi Kunti hamil. Peristiwa tersebut membuat Dewi Kunti merasa takut, malu, bingung, dan khawatir apabila tersebar luas yang tentu saja akan menyebabkan aib bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Ia kemudian meminta pertolongan Resi Druwasa untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan berkat kesaktian Resi Druwasa akhirnya Dewi Kunti berhasil melahirkan anak laki-laki melalui telinga, kemudian diberi nama Basukarna. Proses persalinan yang sangat tidak lazim ini dilakukan selain untuk menjaga keperawanannya, juga untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya. Uraian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa ternyata Basukarna adalah seorang anak yang lahir dari hasil hubungan gelap antara Dewi Kunti dan Batara Surya. Proses kelahiran Basukarna ini terungkap dalam lakon *Pandhu Krama*.²

Kelahiran Basukarna sebenarnya sangat tidak diinginkan oleh Dewi Kunti, mengingat bahwa Dewi Kunti adalah anak seorang raja yang terkenal dan sangat disegani. Meskipun ia sangat sayang dengan bayi tersebut, namun untuk menutupi aib dan menjaga nama baik kerajaan, dengan sangat terpaksa Dewi Kunti harus tega membuangnya dengan cara menghanyutkannya ke sungai Gangga. Dewi Kunti kemudian meletakkan Basukarna ke dalam sebuah wadah yang aman agar tidak tenggelam maupun menjadi mangsa binatang air yang buas, berharap ada orang yang menemukan dan bersedia mengasuhnya. Harapan tersebut akhirnya terlaksana, setelah cukup jauh terbawa oleh arus sungai, Basukarna kernudian ditemukan oleh Ki Adirata, seorang kusir kereta di kerajaan Astina. Ki Adirata

² Kasidi Hadi Prayitno, editor. *Pakem Balungan Ringgit Purwa Seri Bharatayuda Gaya Yogyakarta Versi Ki Timbul Hadi Prayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta : Pemerintah Daerah Bantul. Tahun 2005. p. 35-41.

sangat senang menemukan bayi tersebut mengingat selama ini ia tidak mempunyai anak, oleh karena itu ia kemudian mengasuhnya seperti anaknya sendiri.³

Uraian di atas menggambarkan bahwa permasalahan Basukarna sudah timbul semenjak ia dilahirkan. Sebuah kenyataan yang sangat menyedihkan, ketika Basukarna yang seharusnya tumbuh dan berkembang dengan hidup mewah di lingkungan istana, justru harus rela untuk menerima nasib mengisi hari-harinya dengan hidup miskin dan merana sebagai anak kusir kereta, hanya semata-mata demi menanggung beban perbuatan tercela kedua orang tuanya.

Pada proses perjalanan hidupnya, meskipun Basukarna bukanlah anak kandungnya, Ki Adirata mengasuh dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Setelah menginjak dewasa Basukarna menunjukkan kecakapan serta kecerdasan dalam menangkap segala ilmu yang diberikan Ki Adirata, dalam waktu yang sangat singkat Basukarna mampu melakukan pekerjaan ayahnya untuk mengemudikan kereta kerajaan Astina. Setiap pagi Basukarna selalu melihat para Kurawa dan Pandhawa berlatih senjata di bawah bimbingan Resi Druna dan Resi Krepa. Hati Basukarna merasa iri untuk mengikuti latihan olah senjata yang diajarkan Resi Druna, namun ia merasa rendah diri ketika teringat bahwa ia hanyalah anak seorang kusir. Secara diam-diam ternyata Basukarna mampu menyerap ilmu Resi Druna yang diajarkan kepada Kurawa dan Pandhawa. Diceritakan bahwa pada suatu saat Padepokan Sokalima di bawah pimpinan Resi Druna mengadakan pendadaran. Putra-putra mahkota negeri Astina

³ Sri Mulyono. *Tripama Watak Satriya dan Sastra Jendra*. Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta 1987. p. 19-20

memperlihatkan ketangkasan latihan perang dan olah senjata. Pada saat pertandingan dimulai, mereka memamerkan keahlian dalam berperang, pihak Pandhawa selalu mendapat kemenangan, dalam pertandingan memanah tidak ada satu orangpun dari Kurawa yang mampu mengalahkan Arjuna. Basukarna setelah melihat kejadian tersebut timbul keinginannya untuk memperlihatkan kemampuannya. Basukarna maju ke arena pertandingan dan meminta ijin kepada Duryudana untuk menandingi Arjuna, dengan gembira Duryudana mengijinkannya. Basukarna melompat ke arena pertandingan kemudian bertanding dengan Arjuna, semua kecakapan dan ketangkasan Basukarna tidak ubahnya seperti Arjuna, baik dalam olah senjata maupun ketangkasan melepaskan panah. Melihat kejadian tersebut, Resi Krepa dan Bima segera maju ke arena pertandingan dan berkata bahwa pertandingan tersebut hanya untuk putra-putra mahkota, seorang anak kusir tidak pantas bertanding dengan putra mahkota. Setelah mendengar ucapan tersebut Basukarna bermaksud turun dari arena pertandingan namun dicegah oleh Duryudana, Duryudana berkata kepada Bima dan Resi Krepa bahwa hakekat seorang satria adalah keberanian bukan garis keturunan. Duryudana kemudian menarik Basukarna masuk ke dalam kereta kerajaan dan meninggalkan arena pertandingan.⁴

Jika dicermati dari uraian cerita yang telah dikemukakan di atas, jelas kiranya mengapa Basukarna berjanji dan bersumpah untuk selalu membela kerajaan Astina dan setia kepada rajanya, karena Duryudanalah yang mengangkat derajat Basukarna dari anak seorang kusir menjadi seorang satria.

⁴ Sri Mulyono. Ibid. p. 23-27.

Diceritakan dalam lakon Kresna Duta, Dewi Kunti dan Prabu Kresna dengan segala upaya membujuk Basukarna agar mau mengurungkan niatnya membela Astina dan bergabung menjadi senopati Amarta, namun Basukarna telah menemukan apa artinya hidup, bagaimana ia harus bersikap untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Basukarna sadar bahwa dirinya adalah satria yang harus rela mengorbankan jiwa raganya demi bangsa dan negara, setia kepada raja dan selalu menepati janji, ia tidak mau disebut pengecut, munafik dan pengkhianat, sampai akhirnya dalam perang Bharatayuda Basukarna gugur di tangan Arjuna.⁵

Basukarna merupakan salah satu tokoh dari tiga tokoh yang menjadi suri tauladan dalam *Serat Tripama* yang terungkap dalam bentuk *Sekar Dhandhangula*, sebagai berikut :

*Wonten malih kinarya palupi
Surya putra narpati Ngawongga,
lan Pandhawa tur kadange,
lyan yayah nunggil ibu,
suwita mring Sri kurupati,
aneng nagri Ngastina,
kinarya gul-agul, manggala-golonganing prang,
Bharatayuda ingadegna senopati,
ngalaga ing kurawa.*

*Den mungsuhaken kadang pribadi,
aprang tandhing lan sang Dananjaya,
Sri Karna suka manahe,
den nggenira pikantuk
marga denya arsa males asih,
ira sang Duryudana,
marmanta kalangkung,
denya ngetog kasudiran,*

⁵ Kasidi Hadi Prayitno, editor. *Pakem Balungan Ringgit Purwa Seri Bharatayuda Gaya Yogyakarta Versi Ki Timbul Hadi Prayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta : Pemerintah Daerah Bantul. Tahun 2005. p. 49.

*aprang rame Karna mati jinemparing,
sumbaga wirotama.*

Terjemahanya sebagai berikut :

Ada lagi teladan yang pantas di contoh, Surya Putra seorang raja Awangga, dengan Pandhawa yang masih bersaudara, lain ayah tapi masih sekandung (satu ibu) yang dengan setia mengabdikan kepada Prabu Kurupati, di negeri Astina sebagai benteng panglima perang. Dalam perang Bharatayuda menjadi senopati, untuk membela Kurawa.

Sang Karna diperintah rajanya untuk melawan saudaranya sendiri, berperang dengan sang Arjuna, hatinya sangat gembira karena inilah satu-satunya jalan untuk membalas budi rajanya yang telah memberi derajat, pangkat, kenikmatan, maka berangkatlah dengan kekuatan yang ada ke medan pertempuran guna menunaikan tugas senopatinya, dan akhirnya Karna gugur dalam medan pertempuran sebagai perwira utama.⁶

Dua *tembang Dhandhanggula* ini terdapat dalam *Serat Tripama*. *Serat Tripama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.⁷ *Serat Tripama* merupakan salah satu ajaran yang memuat tentang pendidikan jiwa kepahlawanan. Ajaran ini disampaikan melalui sifat tokoh-tokoh satria dalam dunia pewayangan, salah satunya adalah Basukarna. Uraian *Tembang* di atas dapat diartikan bahwa Basukarna adalah sosok kesatria yang mempunyai pendirian teguh, mempunyai prinsip hidup, setia kepada raja, bangsa dan negara.

Tokoh lain yang menjadi teladan dalam *Serat Tripama* adalah Kumbakarna. Kumbakarna adalah sosok satria raksasa yang jujur dan berbudi baik. Pertempuran yang terjadi antara negara Alengka dan negara Pancawati

⁶ Sri Mulyono. *Tripama Waiak Sati iya dan Sastra Jendra*. Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta 1987. p. 6-7

⁷ Kamajaya. *Pilihan Anggitan K.G.P.A.A Mangku Nagara IV*. Penerbit : Yayasan Centhini. Yogyakarta. 1992. p. 190-192.

memaksa Kumbakarna maju berperang untuk membela tanah kelahirannya bumi Alengka. Lebih jelas dalam *Serat Tripama* bait ke empat diuraikan:

*Kumbakarna kinen mangsah jurit,
Mring kang raka sira tan lenggana,
Nglungguhi kasatriyane,
Ing tekad datan purun,
Amung cipta labuh negari,
Lan noleh yayah rena,
Myang leluhuripun,
Wus mukti haneng Ngalengka,
Mangke harsa rinusak ing bala kapi
Punagi mati ngrana.*

Arti tembang tersebut :

Kumbakarna diperintah perang oleh kakandanya, namun ia tidak menolak karena menepati sumpah sebagai seorang kesatriya, Dalam tekadnya tak mau, kecuali hanya membela negara mengingat leluhurnya, hidup nikmat di negara Alengka, yang akan dirusak oleh bala tentara nera, maka Kumbakarna bersumpah mati dalam perang.⁸

Uraian tembang tersebut menggambarkan Kumbakarna sebagai tokoh yang setia membela tanah air. Dirinya tidak mau bumi kelahirannya dirusak oleh bala tentara nera, maka Kumbakarna bersumpah membela tanah airnya sampai mati di medan pertempuran.

Lain halnya dengan Sumantri atau Patih Suwanda, berikut tembang yang mengisahkan tokoh Sumantri dalam *Serat Tripama* :

*Yogyanira kang para parajurit,
Lamun bisa sira anuladha,
Duk ing nguni caritane,
Handelira sang prabu,
Sasrabau ing Mahespati,
Aran patih Suwanda,*

⁸ Sri Mulyono. *Tripama Watak Satriya dan Sastra Jendra*. Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta 1987. p. 8-9.

*Lelabuhanipun,
Kang ginelung tri prakara,
Guna kaya purune kang den antepi,
Nuhoni trah utama.*

Makna tembang tersebut :

Wahai semua prajurit, contohlah segala tingkah laku kesetiaan dan ketaatan seorang senopati yang sangat dibanggakan oleh sang prabu Harjuna Sasrabahu di Mahespati yang mencakup tiga hal. Pertama kepandaian, kedua kekayaan akal pikiran dan siasat peperangan, dan ketiga kasanggupan yang penuh dengan semangat patriotik, karena ia adalah satriya utama.⁹

Uraian di atas merupakan gambaran pengabdian Patih Suwanda sebagai satria yang pandai dalam berfikir, akan tetapi langkah untuk mendapatkan kedudukan segala macam cara dan upaya digunakan sehingga rela mengorbankan adik kandungnya sebagai tumbal meraih kedudukan.

Pemaparan ketiga tokoh di atas dapat kita ketahui bahwa masing-masing tokoh mempunyai latar belakang yang berbeda. Pengabdian Basukarna ada tiga hal yang harus digaris bawahi, yaitu bagaimana ia bersikap kepada dirinya, bagaimana ia bersikap kepada raja dan negaranya, serta bagaimana ia bersikap kepada keluarganya, dibandingkan tokoh Suwanda dan Kumbakarna hal yang sangat menarik dari tokoh Basukarna adalah proses perjalanan hidupnya berbeda dengan Kumbakarna dan Suwanda.

Hal inilah yang merangsang perancang untuk mencoba menggarap dan menggali karakter tokoh Basukarna secara lebih mendalam, sesuai dengan ide atau gagasan pokok yang akan dituju. Perbandingan yang telah dikemukakan diatas tidak bermaksud untuk membuat perbedaan tingkatan derajat, melainkan

⁹ Sri Mulyono. Ibid. p. 9-10.

untuk mengungkapkan karakter tokoh yang mengacu pada latar belakang psikologis berdasarkan kisah perjalanan hidup dari lahir sampai akhir hayatnya.

B. Gagasan Pokok

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, perancang mempunyai ide atau gagasan untuk mencoba menggarap dan mengupas lebih dalam tentang tokoh Basukarna dalam bentuk pakeliran ringkas. Bentuk pakeliran ini secara umum masih mengacu pada struktur pola pakeliran tradisi, mulai dari pertunjukan sampai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut Bambang Suwarno seorang staf pengajar STSI Surakarta mengemukakan gagasannya tentang pakeliran ringkas. Dalam pakeliran ringkas improvisasi sangat dibatasi karena ruang bingkai dan waktu, berbeda dengan pakeliran semalam suntuk, dimana seorang dalang leluasa untuk mengolah *sanggit-sanggit* dalam pertunjukannya. Pakeliran ringkas lebih memperhatikan aspek wadah dan aspek isi. Aspek wadah terdiri dari gerak wayang, nyanyian dalang, dan penggunaan bahasa dalam pakeliran, sedangkan aspek isi terdiri dari dialog antar tokoh, penghayatan tokoh, dramatik, kesiapan dalang, dan etika yang dimiliki dalang.¹⁰

Dalam tradisi gaya Yogyakarta, lakon wayang versi pedalangan dijelaskan oleh Kasidi Hadi Prayitno sebagai berikut :

Lakon wayang versi pedalangan mempunyai pengertian bahwa lakon-lakon wayang yang dimaksudkan hanya dikenal dilingkungan para dalang terutama jagad pewayangan Yogyakarta.

¹⁰ *Lakon Pakem Wahyu Makutharama*, Oleh Bambang Suwarno. Laporan Penelitian Sajian Pakeliran Ringkas, STSI, Surakarta, tanggal 20 Februari 1991.

Persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan secara oral dari mulut kemulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam jagad pewayangan Yogyakarta.¹¹

Berpijak pada hal tersebut di atas perancang menggunakan sumber acuan dasar lakon Karna Tandhing yang telah dipentaskan oleh Ki Cermo Karsono, seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta di Sasana Hinggil “Dwi Abad” Yogyakarta pada tahun 1958.¹² Lakon tersebut dimulai dari lakon Kala Bendana Lena sampai dengan Jumenengan Parikesit. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penggarapan lakon, karena *sanggit* lakon dalam dunia pewayangan gaya Yogyakarta antara satu dalang dengan dalang lainnya berbeda-beda dan masih kurangnya sumber-sumber acuan, terutama sumber acuan tentang cerita Bharatayuda.

Perancangan pakeliran ringkas ini berdasarkan interpretasi dari beberapa pementasan yang sudah ada sebelumnya, dari pemahaman tersebut perancang mencoba memunculkan *sanggit* atau *garap* yang mempunyai warna berbeda, baik dalam penokohan, topik permasalahan, struktur lakon dan lain sebagainya.

C. Alasan Pemilihan Judul

Judul yang diambil dalam perancangan pakeliran ringkas ini adalah “Sang Basukarna”, dengan menunjuk tokoh utama Prabu Basukarna raja Awangga. Berpijak pada latar belakang dan gagasan pokok yang telah dikemukakan di atas,

¹¹ Kasidi Hadi prayitno (penyunting) *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Terbitan Lembaga Studi Jawa. Yogyakarta 1998, p.49.

¹² Radyo Mardowo, dkk. *Serat Bharatayuda*. Penerbit NV Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta. 1959, p.93-108.

jelas kiranya perancang memilih judul Sang Basukarna bukan semata-mata menyajikan struktur lakon Karna Tandhing, akan tetapi mencoba untuk lebih mendalami karakterisasi agar dapat mengungkap tokoh Basukarna, baik dalam penokohan, struktur lakon, topik permasalahan, dan tokoh-tokoh yang terkait di dalamnya diharapkan mampu mendukung inti cerita Sang Basukarna.

D. Tujuan Perancangan.

Perancangan ini mempunyai tujuan, antara lain :

1. Merancang bentuk pakeliran ringkas gaya Yogyakarta dengan mengacu pada pola pakeliran tradisi.
2. Mencoba mengungkap karakter Basukarna dengan mengadaptasi dan mengacu pada pola atau struktur pakeliran Gaya Yogyakarta yang sampai saat ini masih jarang ditemukan.
3. Karya ini diharapkan bermanfaat untuk menambah perbendaharaan lakon dalam bentuk pakeliran ringkas gaya Yogyakarta.

E. Sumber Acuan

Guna menunjang perancangan ini diperlukan buku-buku, makalah dan majalah sebagai acuan. Adapun acuan-acuan tersebut antara lain :

Teori Estetika untuk Seni Pedalangan. Ditulis oleh Kasidi Hadi Prayitno, terbitan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buku ini sangat penting bagi perancang, dikarenakan selain berisi tentang estetika dalam dunia

pedalangan, di dalamnya juga mengupas tentang alur, tema, perwatakan dan penokohan.

Kakawin Bharatayuda. Diterjemahkan oleh Sutjipto Wirjosuparto, terbitan Bhratara Jakarta tahun 1968. Buku ini berisi tentang sejarah *kakawin* Bharatayuda, transkripsi *Kakawin* Bharatayuda yang disertai terjemahannya.

Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Mudjanatistama, dkk, terbitan Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977. Buku ini memuat tentang dasar-dasar ilmu pedalangan yang erat kaitanya dengan rencana perancangan yang akan di sajikan, di dalamnya menguraikan tentang : *Carita, antawecana, Cepengan, sabetan, suluk, memanoning aalang* dan lain sebagainya. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang *kawruh-kawruh* pedalangan.

Serat Bharatayuda Yogyakarta, ditulis oleh Radyo Mardowo, dkk, diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat Yogyakarta tahun 1959. Buku ini berisi seri Bharatayuda yang dipentaskan oleh Almarhum Ki Cermo Karsono di Sasana Hinggil Dwi Abad Yogyakarta. Beliau adalah seorang abdi dalem kraton Yogyakarta yang beralamat di desa Sempon, Muntilan. Buku ini menceritakan lakon Kala Bendana Lena sampai Jumenengan Parikesit.

Lampahan Bharatayuda. Ditulis oleh katidjo Wiro pramujo dan kamadjaja, terbitan Pusaka Yogyakarta tahun 1964. Buku ini mengisahkan perang Bharatayuda mulai dari lakon Kresna Duta sampai dengan Parikesit lahir, terdiri dari 8 jilid yang digabungkan menjadi satu.

Ensiklopedi Wayang Purwa Jilid I (Compendium) Suwandono, dkk, diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Jakarta. Isi buku ini tentang sejarah

dan riwayat tokoh wayang, nama kerajaan, nama pusaka, nama hewan dan lain sebagainya mulai dari huruf A sampai Z. Di dalamnya juga menceritakan sejarah riwayat tokoh Basukarna.

Rekaman kaset lakon Banjaran Karna, dengan dalang Ki Narto Sabdo produksi Kusuma Recording, Kode KWK-037, Tahun 1979.

Rekaman kaset lakon Karna Tanding, dengan dalang Ki Narto Sabdo produksi Kusuma Recording, Kode KWK-086, Tahun 1979. Kedua kaset tersebut sangat diperlukan untuk mengolah *sanggit* pocapan.

F. Proses Perancangan

Guna memperlancar proses untuk mencapai sasaran, langkah yang ditempuh dalam penulisan ini dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk merancang naskah dalam sajian pakeliran ringkas ini dibagi menjadi empat :

- 1.1 Kepustakaan, yaitu mencari buku yang dapat digunakan sebagai sumber tertulis serta acuan dalam proses perancangan seni. Pemilihan Buku-buku tersebut berdasarkan relevansi dengan ide yang akan diungkap. Buku-buku tersebut diperoleh dari :
 - a. Koleksi pribadi.
 - b. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
 - c. Perpustakaan SMKI Yogyakarta.
 - d. Koleksi Suharno, S.sn.

- e. Koleksi Heru Cahyono, S.sn.
 - f. Koleksi Dori Repyo Nugroho.
- 1.2 Wawancara dengan beberapa nara sumber, yaitu seniman dalang wayang kulit purwa di daerah Yogyakarta dan sekitarnya yang dianggap menguasai di bidangnya. Dalang-dalang tersebut adalah :
- a. Ki Timbul Hadi Prayitno, umur 74 tahun, seniman dalang dari Patalan, Panjang Jiwo, Jethis, Bantul, Yogyakarta.
 - b. Ki Margiyono, umur 52 tahun, seniman dalang yang tinggal di Dusun Kowen desa Timbulharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta.
 - c. Ki Sukoco, umur 47 tahun, seniman dalang yang berasal dari Desa Keyongan, Bantul Yogyakarta.
- 1.3 Rekaman. Mencari data dengan cara mendengar dan melihat berbagai pertunjukan wayang kulit melalui : Kaset, video koleksi pribadi, siaran radio dan siaran televisi.
- 1.4 Melihat pementasan wayang kulit purwa oleh Ki Surono dengan lakon Karna Tanding, pada bulan Desember, tahun 2004, bertempat di Pendapa Parasamya, Bantul Yogyakarta, dalam rangka pementasan seri Mahabharata, yang diselenggarakan oleh Pepadi Bantul bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Bantul, Yogyakarta.

2. Proses Penyusunan Naskah

Untuk menyusun naskah perancang melakukan beberapa hal yang mendukung, antara lain :

- a. Eksplorasi. Yaitu proses pencarian beberapa *Sanggit catur, sanggit sabet, sanggit pocapan dan sanggit-sanggit* lainnya.
- b. Evaluasi. Menilai apakah *sanggit-sanggit* dari hasil seleksi tersebut bisa mendukung proses penyusunan naskah.
- c. Diskripsi. Yaitu menjelaskan atau menguraikan *garap pakeliran* dari beberapa *sanggit* yang diperoleh kedalam tulisan secara rinci.

3. Proses Penyajian Naskah

Setelah menyusun naskah selesai, proses selanjutnya adalah penyajian naskah dalam bentuk pementasan pakeliran ringkas. Penulis melakukan beberapa agenda kegiatan proses penyajian yang tersusun seperti di bawah ini :

- a. Pendalaman naskah
- b. Latihan bersama memadukan garap pakeliran dengan karawitan.
- c. Latihan pementapan hasil yang diperoleh.
- d. Gladi bersih.
- e. Penyajian.

G. Garis Besar Perancangan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, Gagasan pokok/ide awal, alasan pemilihan judul, tujuan perancangan karya, sumber acuan, proses perancangan karya, dan garis besar perancangan karya.

BAB II TINJAUAN LAKON

Bab ini menguraikan sumber lakon dan *balungan* lakon yang digunakan sebagai acuan dalam penggarapan *sanggit* pakeliran ringkas.

BAB III KONSEP PENYAJIAN

Bab ini menjelaskan tema lakon, penokohan, sanggit lakon, iringan dan penataan panggung

BAB IV DESKRIPSI SAJIAN

Bab ini menjelaskan tentang struktur cerita, ringkasan cerita dan teks naskah Sang Basukarna.

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Iringan Sang Basukarna
2. Vokal Sang Basukarna
3. Skema panggung
4. Susunan pengiring
5. Jadwal acara, latihan sampai penyajian,
6. Foto.